

**ANALISIS PENGARUH *INTERDEPENDENCE* INDEKS HARGA  
SAHAM DI BURSA GLOBAL TERHADAP INDEKS HARGA  
SAHAM GABUNGAN DI BEI**

**A R T I K E L I L M I A H**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Akuntansi



**OLEH :**

**RISKI NURIDA RAHMAWATI**  
**2012310776**

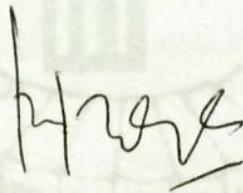
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
S U R A B A Y A  
2016**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Riski Nurida Rahmawati  
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 30 Juli 1994  
NIM : 2012310776  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Analisis Pengaruh *Interdependence* Indeks Harga Saham di Bursa Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI

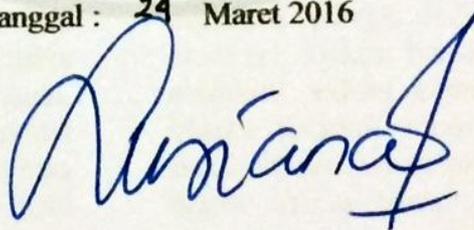
**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 16 Maret 2016



**(Nurul Hasanah Uswati Dewi, SE., M.Si)**

Ketua Program Sarjana Akuntansi,  
Tanggal : 24 Maret 2016



**(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si OIA)**

**ANALYSIS OF INTERDEPENDENCE INFLUENCE STOCK PRICE INDEX  
IN GLOBAL EXCHANGE OF COMPOSITE STOCK PRICE INDEX IN  
INDONESIA STOCK EXCHANGE**

**Riski Nurida Rahmawati**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [riskinurida@gmail.com](mailto:riskinurida@gmail.com)

**Nurul Hasanah Uswati Dewi**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [nurul@perbanas.ac.id](mailto:nurul@perbanas.ac.id)  
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

**ABSTRACT**

*Investors can invest more than one country, so it could cause the linkages between stock exchange globally. This research aims to examine the influence of Dow Jones Industrial Average (DJIA), London Stock Exchange (FTSE 100), Nikkei 225 and Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) of the Composite Stock Price Index-Jakarta Composite Stock Exchange (JKSE) in Indonesian Stock Exchange period of 2012 -2014. Data analysis method used is multiple linear regression analysis, where the significance level used was 0.05. The sample used in this research is composite index of Dow Jones Industrial Average (DJIA), London Stock Exchange (FTSE 100), Nikkei 225, Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) and Composite Stock Price Index-Jakarta Composite Stock Exchange (JKSE) period of 2012 -2014. The results from this research indicate that variable Dow Jones Industrial Average (DJIA), Nikkei 225 and Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) affect the Composite Stock Price Index-Jakarta Composite Stock Exchange (JKSE). Meanwhile, variable London Stock Exchange (FTSE 100) has no effect on Composite Stock Price Index-Jakarta Composite Stock Exchange (JKSE).*

**Keywords:** *Dow Jones Industrial Average (DJIA), London Stock Exchange (FTSE 100), Nikkei 225, Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE), Jakarta Composite Stock Exchange (JKSE)*

**PENDAHULUAN**

Masuk pada era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi dan laju perekonomian suatu negara semakin pesat. Hubungan antar negara juga semakin berkembang, baik dalam hubungan diplomatik, investasi, maupun aktivitas perdagangan. Semakin meningkatnya kegiatan produksi dan jumlah permintaan, perusahaan semakin membutuhkan modal yang lebih besar untuk melakukan aktivitas produksi. Pasar modal merupakan suatu tempat untuk transaksi jual beli berbagai instrumen keuangan jangka panjang serta

sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (Tjiptono dan Hendy, 2012: 1).

Pasar modal memiliki peran yang penting dalam kegiatan perekonomian negara. Hampir setiap negara memiliki pasar modal, dimana pasar modal ini dapat dijadikan sebagai indikator perkembangan ekonomi. Dalam bursa setiap negara, pasti memiliki indeks komposit dimana angka indeks tersebut menampilkan pergerakan fluktuatif perubahan harga saham. Biasanya angka indeks harga saham ini dijadikan sebagai acuan dalam perkembangan perekonomian, baik dalam indeks harga gabungan maupun indeks harga individual.

Menurut Tjiptono dan Hendy (2012: 136), perubahan indeks harga saham ini dapat dipengaruhi oleh pergerakan indeks harga saham lainnya. Ditengah melemahnya bursa di kawasan Uni Eropa akibat krisis hutang, menurunnya kinerja perekonomian negara Amerika Serikat dan juga menurunnya laju perekonomian negara China, mengakibatkan indeks *Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) ikut merasakan dampaknya. Hal ini terjadi karena akibat adanya sentimen negatif yang terjadi menyebabkan aksi jual investor asing yang juga diikuti oleh investor lokal.

Jatuhnya indeks suatu negara dapat memberikan efek kepada indeks negara lain. Semakin terbukanya pasar dunia di era globalisasi ini mendorong investor asing untuk lebih mudah dalam berinvestasi, sehingga hal ini juga dapat membuat saling terintegrasinya pasar modal. Saling terhubungnya pasar modal ini dapat membuat hubungan saling ketergantungan (*interdependence*) yang mampu mempengaruhi antara pasar modal satu dengan lainnya. Investor dapat berinvestasi di lebih dari satu negara, sehingga dapat menyebabkan keterkaitan antara bursa saham secara global.

Saling terintegrasinya pasar modal antar negara dapat mengindikasikan bahwa negara tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Negara dengan kondisi ekonomi yang lebih lemah akan lebih cepat merespon apabila terjadi krisis di negara lain yang kondisi perekonomiannya lebih kuat. Jatuhnya perekonomian dunia dapat mengakibatkan stabilitas ekonomi global menjadi memburuk. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin meluasnya krisis yang terjadi ke beberapa negara.

Berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan berkaitan dengan topik penelitian saat ini memberikan hasil yang berbeda-beda. Hasil dari penelitian Ruth dan Wahyu (2015) menjelaskan bahwa indeks *Dow Jones*, *Nikkei 225* dan *Hang Seng* berpengaruh signifikan terhadap *IHSG* di *BEI*. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan Mie dan Agustina (2014)

menjelaskan bahwa indeks *ASX*, *FTSE 100*, *Nikkei 225*, *SSEC* dan *NYSE* tidak berpengaruh signifikan terhadap *JKSE*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka (2014) dimana indeks *Dow Jones Industrial Average* (*DJIA*) dan *IHSG* tidak saling berpengaruh.

Adanya berbagai hasil dari penelitian terdahulu yang memberikan hasil berbeda-beda (adanya hasil yang tidak konsisten), maka peneliti saat ini memfokuskan melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh indeks komposit harga saham di bursa global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh dari masing-masing variabel *Dow Jones Industrial Average* (*DJIA*), *London Stock Exchange* (*FTSE 100*), *Nikkei 225* serta *Kuala Lumpur Stock Exchange* (*KLSE*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (*IHSG*)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (*JKSE*) di Bursa Efek Indonesia.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### ***Signalling Theory***

Pencetus awal dari *signalling theory* adalah Ross pada tahun 1977. Teori *signalling* ini seperti pemberian isyarat (sinyal). Ketika seorang manajer yang memiliki informasi bagus mengenai suatu perusahaan, manajer tersebut akan berusaha untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor dengan maksud agar harga saham lebih meningkat (Sugiarto, 2009: 48-49). Sinyal yang muncul ini merupakan aktivitas yang dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja dimana dapat mempengaruhi kepercayaan dan perilaku investor.

Reaksi dari investor terhadap *good news* atau *bad news* dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil dalam berinvestasi. Informasi baik yang diperoleh oleh pihak eksternal akan memberikan sinyal positif. Sinyal positif ini didasarkan pada reaksi pasar yang tinggi dimana dapat mempengaruhi indeks harga saham individual perusahaan menjadi meningkat. Sebaliknya, jika terdapat reaksi pasar yang

negatif terhadap perusahaan maka dapat dikatakan bahwa sinyal yang dihasilkan adalah sinyal negatif.

Berkembangnya pasar modal dunia saat ini membawa perubahan besar pada tuntutan kualitas informasi. Informasi yang dipublikasikan akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Agar pengambilan keputusan oleh investor rasional, maka dibutuhkan informasi yang relevan untuk menilai kinerja perusahaan. Keputusan investasi yang dilakukan oleh investor ini merupakan reaksi atas informasi yang diterima. Reaksi pasar dapat ditunjukkan dari adanya perubahan volume perdagangan saham maupun indeks harga saham.

### ***Efficient Market Hypothesis (EMH)***

Konsep pasar modal yang efisien ini menunjukkan bahwa kondisi pasar berada dalam keseimbangan, hal ini menjadikan keputusan dalam aktivitas perdagangan saham yang berdasarkan informasi pasar bisa memberikan tingkat keuntungan yang lebih. Pasar modal yang efisien sendiri menunjukkan bahwa pasar modal tidak hanya memberikan harga saham yang sesungguhnya, namun juga memberikan wadah bagi bertemunya investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara yang efisien.

Tandelilin (2010: 223) mengklasifikasikan efisiensi bentuk pasar menjadi tiga bentuk *Efficient Market Hypothesis (EMH)*:

1. Pasar efisien bentuk lemah (*weak form*)  
Pasar efisien dalam bentuk lemah ini berarti suatu pasar modal dimana seluruh informasi pada masa lalu akan tercermin pada harga saham yang terbentuk saat ini. Dalam pasar modal bentuk lemah ini, informasi di masa lalu tidak dapat digunakan oleh investor untuk memperkirakan harga saat ini.
2. Pasar efisien bentuk setengah kuat (*semi-strong form*)  
Suatu pasar modal dimana harga saham yang terbentuk saat ini mencerminkan

informasi di masa lalu dan informasi yang dipublikasikan.

3. Pasar efisiensi bentuk kuat (*strong form*)  
Harga pasar yang terbentuk saat ini mencerminkan informasi di masa lalu, informasi yang dipublikasikan dan informasi yang tidak dipublikasikan. Sehingga harga dari sekuritasnya mencerminkan seluruh informasi yang ada.

### **Pengertian Pasar Modal**

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (dalam hal ini adalah investor) dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2001: 13). Dalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 menjelaskan bahwa pasar modal merupakan suatu bentuk kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Tjiptono dan Hendy, 2012: 2).

Pasar modal dikenal juga dengan nama bursa efek. Pasar modal di Indonesia dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI). Negara Indonesia dulunya terdapat dua bursa saham, yaitu Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Namun, saat ini hanya ada satu bursa saja yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam bursa setiap negara, pasti memiliki indeks komposit dimana angka indeks tersebut menampilkan pergerakan fluktuatif perubahan harga saham. Dengan keberadaan pasar modal, perusahaan akan lebih mudah dalam memperoleh dana. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan kegiatan dalam sektor ekonomi dan keuangan.

### **Investasi**

Tandelilin (2010: 2) mendefinisikan investasi sebagai bentuk penempatan atas sejumlah dana atau sumberdaya lain yang dilakukan saat ini, dengan tujuan untuk mendapat keuntungan di masa mendatang. Dengan kata lain, secara tidak langsung dalam berinvestasi akan mengorbankan aset yang dimiliki saat ini untuk harapan

kekayaan yang lebih besar di masa yang akan datang. Dalam kegiatan investasi, yang menjadi pelaku utama adalah seorang investor. Namun tidak selalu investasi yang dilakukan akan mendatangkan keuntungan.

### **Indeks Harga Saham**

Indeks harga saham sendiri merupakan suatu indikator utama yang menggambarkan fluktuasi pergerakan harga saham (Tjiptono dan Hendy, 2012: 129). Pergerakan perekonomian dalam setiap negara dapat dibandingkan dengan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan suatu bursa saham. Dimana Indeks Harga Saham Gabungan ini mencerminkan rata-rata keseluruhan harga saham yang terdaftar, sehingga dapat mengetahui apakah pasar dalam keadaan meningkat baik atau sedang lesu.

Ada pula bentuk indeks harga saham secara individual yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan dalam suatu perusahaan secara langsung. Pergerakan naik turunnya indeks merupakan perubahan dalam situasi pasar yang sedang terjadi. Pergerakan indeks harga saham ditentukan oleh saham dengan perekonomian negara yang kuat atau negara dengan kapitalisasi besar. Perubahan indeks harga saham ini dapat dipengaruhi oleh pergerakan indeks harga saham lainnya (Tjiptono dan Hendy, 2012: 136).

### **Pengaruh Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap *Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE)**

Amerika Serikat merupakan salah satu negara maju di dunia. Sementara negara Indonesia sendiri merupakan negara berkembang. *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) merupakan salah satu Indeks Harga Saham Gabungan yang terkenal di negara Amerika. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang dibentuk dari berbagai saham tertentu yang terdaftar dalam bursa. Indeks Harga Saham Gabungan digunakan sebagai indikator atas kegiatan dalam pasar modal (Ana & Suratman, 2010: 190).

Adanya interdependensi antar bursa saham dapat terjadi jika antar negara

memiliki hubungan satu dengan lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan perdagangan (ekspor-impor). Negara dengan perekonomian lemah akan mudah terkena dampak apabila negara dengan perekonomian kuat mengalami krisis. Hasil penelitian dari Ruth dan Wahyu (2015) menyebutkan bahwa indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) secara dominan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI pada Januari 2008-Desember 2011. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Eka (2014), dimana indeks *Dow Jones* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI pada tahun 2003-2012.

Negara Amerika Serikat merupakan negara yang tergolong dalam negara dengan perekonomian kuat dibandingkan dengan negara Indonesia. Amerika Serikat merupakan negara maju, dimana pasar saham negara Amerika Serikat ini memiliki pengaruh besar terhadap pasar saham global termasuk negara Indonesia. Hubungan perdagangan antara negara Amerika Serikat dengan negara Indonesia cukup baik. Pergerakan indeks yang searah biasanya menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pergerakan indeks yang searah menunjukkan adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

### **Pengaruh Indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) terhadap *Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE)**

Indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) merupakan indeks harga saham yang terkenal di negara Inggris. Ruth dan Wahyu (2015) menjelaskan bahwa Indeks FTSE 100 ini terdiri dari 100 perusahaan dengan *ranking* tertinggi di Bursa Saham Inggris sebagai penghitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang dibentuk dari berbagai saham tertentu yang terdaftar dalam bursa. Menurut Tjiptono dan Hendy (2012: 129), indeks harga saham sendiri merupakan suatu indikator utama yang menggambarkan fluktuasi pergerakan harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruth dan Wahyu (2015), dimana secara parsial indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI pada Januari 2008-Desember 2011. Namun indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) memiliki korelasi yang kuat dan searah dengan indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Sehingga apabila pada indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) terjadi *shock*, maka Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) dapat terpengaruh melalui indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Hasil penelitian Ruth dan Wahyu (2015) tersebut menunjukkan bahwa indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) tidak berpengaruh secara langsung, namun dapat memberikan pengaruh melalui indeks negara lain.

Sedangkan menurut hasil penelitian Yulein (2014), indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) memiliki korelasi yang kuat terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia pada periode Januari-Maret 2013. Negara Indonesia dan negara Inggris memiliki hubungan negara yang baik, misalnya saja dalam hubungan perdagangan (ekspor-impor). Negara Inggris termasuk dalam 20 besar negara tujuan ekspor produksi hasil industri Indonesia. Adanya kegiatan perdagangan ini (ekspor-impor) dapat memberikan hubungan saling ketergantungan (*interdependence*) antar negara. Pergerakan indeks yang searah menunjukkan adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

#### **Pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap Jakarta Composite Stock Exchange (JKSE)**

Negara Indonesia dan Jepang masuk dalam satu kawasan Asia. Jepang merupakan salah satu negara maju di kawasan Asia. Sementara negara Indonesia masuk dalam kategori negara berkembang. Indeks Nikkei 225 merupakan indeks terbesar di negara Jepang. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang dibentuk dari berbagai saham tertentu yang terdaftar dalam bursa. Pergerakan perekonomian dalam

setiap negara dapat dibandingkan dengan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan suatu bursa saham. Indeks Harga Saham Gabungan ini mencerminkan rata-rata keseluruhan harga saham yang terdaftar (*listing*), sehingga dapat mengetahui apakah pasar dalam keadaan meningkat baik atau sedang lesu.

Menurut hasil penelitian Ruth dan Wahyu (2015), menjelaskan bahwa indeks Nikkei 225 berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI pada Januari 2008-Desember 2011. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mie dan Agustina (2014) yang menjelaskan bahwa indeks Nikkei 225 secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) pada tahun 2008-2013. Berpengaruhnya indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) ini dapat disebabkan karena negara Jepang merupakan negara maju, dimana pasar saham negara Jepang ini memiliki pengaruh terhadap pasar saham negara Indonesia.

Hubungan perdagangan antara negara Jepang dengan negara Indonesia cukup baik. Adanya kegiatan perdagangan ini (ekspor-impor) dapat memberikan hubungan saling ketergantungan (*interdependence*) antar negara. Apabila terjadi krisis di negara dengan perekonomian kuat, maka akan memberikan dampak kepada negara dengan perekonomian lemah, dalam hal ini negara Indonesia. Kegiatan perdagangan (ekspor-impor) ini tentunya dapat mempengaruhi neraca perdagangan suatu negara. Tingginya angka ekspor tentunya akan meningkatkan produksi dalam negeri. Pergerakan indeks yang searah menunjukkan adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

#### **Pengaruh Indeks Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) terhadap Jakarta Composite Stock Exchange (JKSE)**

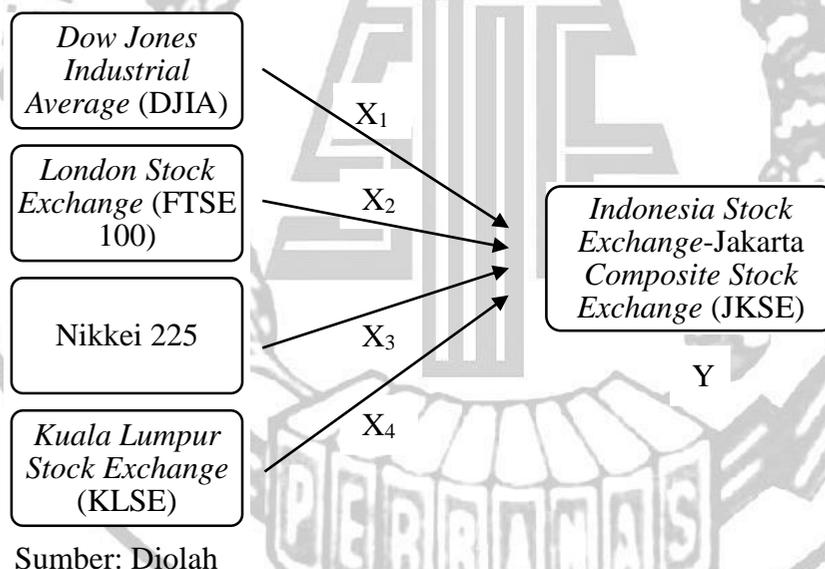
*Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) merupakan bursa saham yang berada di negara Malaysia. Negara Malaysia juga

masuk dalam kawasan Asia. Negara Malaysia juga merupakan negara tetangga yang letaknya paling dekat dengan negara Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan ini digunakan sebagai tolak ukur dari kegiatan pasar modal. Pergerakan angka indeks suatu pasar dapat mempengaruhi reaksi dari investor. Apabila indeks ini cenderung naik, maka kegiatan pasar modal sedang meningkat. Adanya interdependensi pasar modal antar negara dapat disebabkan karena adanya hubungan perdagangan antar negara, seperti kegiatan ekspor-impor.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunus (2010), indeks *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI tahun 2005-2008. Namun hal ini berbeda dengan

yang dilakukan Suhartono (2013), yang menjelaskan bahwa negara indeks negara Malaysia dan indeks Indonesia tidak memiliki hubungan yang signifikan pada periode 1 September 2008-31 Maret 2010. Dikutip dari *website* kementerian perdagangan (sumber: [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)), negara Malaysia termasuk dalam 10 besar negara tujuan ekspor dari Indonesia. Negara Malaysia dan negara Indonesia memiliki hubungan dagang yang baik. Kegiatan perdagangan (ekspor-impor) ini tentunya dapat mempengaruhi neraca perdagangan suatu negara. Tingginya angka ekspor tentunya akan meningkatkan produksi dalam negeri. Pergerakan indeks yang searah menunjukkan adanya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

### Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah

**Gambar 1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Indonesia Stock Exchange-Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE). Sementara itu, variabel independen yang digunakan adalah *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *London Stock Exchange* (FTSE 100), *Nikkei 225* dan *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen

terhadap variabel dependen. Dimana apabila terdapat pengaruh maka indeks harga saham akan memiliki arah pergerakan yang sama.

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan latar belakang masalah yang ada, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

H1: Indeks harga saham *Dow Jones Industrial Average* (DJIA)

berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

H2: Indeks harga saham *London Stock Exchange* (FTSE 100) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

H3: Indeks harga saham Nikkei 225 berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

H4: Indeks harga saham *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif, dimana penelitian yang dilakukan menggunakan data historis harga penutupan (*closing price*) berupa angka. Sumber data yang diambil merupakan data sekunder yang sudah diolah, yang dapat diakses di *yahoo finance* yang berupa data historis harga penutupan (*closing price*) harian dari masing-masing indeks harga saham setiap negara selama tahun 2012-2014. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh indeks harga saham di bursa global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) di Bursa Efek Indonesia yang dilihat dari harga penutupan (*closing price*) pada periode 2012-2014.

Metode analisis yang digunakan adalah dengan analisis regresi linier berganda. Dimana aplikasi untuk pengolahan data penelitian menggunakan aplikasi SPSS versi 20 (*IBM SPSS Statistics 20*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah

*Indonesia Stock Exchange-Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE). Sementara itu, variabel independen yang digunakan adalah *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *London Stock Exchange* (FTSE 100), Nikkei 225 dan *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE).

Populasi dalam penelitian ini adalah data historis harga penutupan (*closing price*) harian yang terjadi selama satu tahun (365 hari) sepanjang tiga tahun penelitian dari tahun 2012-2014. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* (*judgemental sampling*). Dimana jumlah sampel DJIA 408 data hari, FTSE 100 435 data hari, Nikkei 225 411 data hari, KLSE 384 data hari dan JKSE sebanyak 319 data hari.

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### *Dow Jones Industrial Average* (DJIA)

Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) ini terdiri dari 30 perusahaan *blue chips*. Jeina (2013) menjelaskan bahwa nama indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) diambil dari gabungan nama dua orang reporter, Charles Dow dan Edward Jones. Kemudian mereka mendirikan sebuah perusahaan penerbitan *Dow Jones and Company* tahun 1882. Indeks ini digunakan untuk mengukur kinerja komponen industri di pasar saham negara Amerika. Perhitungan indeks ini menggunakan seluruh saham yang *listing* di bursa saham Amerika-*New York Stock Exchange* (NYSE). Pengukuran variabel indeks harga saham gabungan ini yaitu dengan menggunakan data historis yang diambil dari [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) dalam bentuk angka.

### *London Stock Exchange* (FTSE 100)

Ruth dan Wahyu (2015) menjelaskan bahwa Indeks FTSE 100 ini terdiri dari 100 perusahaan dengan *ranking* tertinggi di Bursa Saham Inggris sebagai penghitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks FTSE 100 ini juga dikenal dengan sebutan *footsie*. Pengukuran variabel indeks harga saham gabungan ini yaitu dengan menggunakan data historis yang diambil dari

[www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) dalam bentuk angka.

### Nikkei 225

Nikkei 225 merupakan indeks harga saham yang paling populer digunakan, dimana indeks harga saham ini terdiri dari 225 saham yang tercatat di bursa efek Tokyo. Nikkei 225 merupakan indeks rata-rata di Jepang yang paling banyak dikutip seperti indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Menurut Jeina (2013), dulunya indeks Nikkei 225 pernah dikenal dengan sebutan “*Nikkei Dow Jones Stock Average*”. Indeks Nikkei 225 ini dihitung setiap hari oleh surat kabar Nihon Keizai Shimbun sejak tahun 1950. Pengukuran variabel indeks harga saham gabungan ini yaitu dengan menggunakan data historis yang diambil dari [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) dalam bentuk angka.

### Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE)

*Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) merupakan indeks harga saham gabungan bursa yang berada di negara Malaysia. Menurut Suhartono (2013), indeks *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) ini terdiri dari 30 perusahaan terbesar yang terdaftar di bursa Malaysia berdasarkan nilai kapitalisasi pasar. Pengukuran variabel indeks harga saham gabungan ini yaitu dengan menggunakan data historis yang diambil dari [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) dalam bentuk angka.

### Indeks Harga Saham Gabungan-Jakarta Composite Stock Exchange (JKSE)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) merupakan indeks harga saham gabungan yang terdiri dari beberapa perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebagai perhitungan indeks. Indeks Harga Saham Gabungan ini menjadi acuan dalam perubahan pergerakan harga saham di negara Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini juga dikenal dengan istilah *Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE). Pengukuran variabel indeks harga saham gabungan ini yaitu dengan menggunakan data historis yang diambil dari [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) dalam bentuk angka.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang digunakan. Pengujian deskriptif ini dilakukan pada variabel dependen (Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE)) dan variabel independen (*Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *London Stock Exchange* (FTSE 100), Nikkei 225 dan *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE)). Berikut ini adalah tabel hasil pengujian statistik deskriptif yang dilakukan pada masing-masing variabel:

**Tabel 1**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
<b>JKSE</b>	319	3.654,580	5.227,580	4.516,95013	406,122843
<b>DJIA</b>	408	12.101,460	18.053,710	14.950,49365	1.648,605098
<b>FTSE 100</b>	435	5.260,200	6.878,500	6.299,37287	440,710344
<b>Nikkei 225</b>	411	8.295,630	17.920,450	12.767,29195	2.876,496870
<b>KLSE</b>	384	1.509,060	1.892,650	1.733,07586	107,695221
<b>Valid N (listwise)</b>	<b>319</b>				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1 pada variabel *Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE), nilai minimum yang dimiliki sebesar 3.654,580 pada 4 Juni 2012, sedangkan nilai

maksimum indeks ini sebesar 5.227,580 pada 19 September 2014. Nilai minimum dan maksimum ini menunjukkan bahwa indeks harga saham berada pada posisi terendah atau

tertinggi dalam suatu periode, yang disebabkan karena adanya fenomena ekonomi yang terjadi dan pengaruh dari bursa saham negara lain yang berhubungan. Hasil dari nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh melebihi nilai dari standar deviasi, dimana hal tersebut mengindikasikan penyimpangan dari variabel Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) lebih kecil daripada nilai rata-ratanya (*mean*) yang sebesar 4.516,95013. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* ini menunjukkan bahwa variasinya lebih kecil, sehingga datanya lebih homogen. Perubahan indeks harga saham ini menyesuaikan dengan informasi pasar yang tersedia (*good news* dan *bad news*) dengan keputusan yang akan diambil oleh investor.

Dapat dilihat pada tabel 1 variabel *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), nilai minimum yang dimiliki sebesar 12.101,460 pada 4 Juni 2012, sedangkan nilai maksimum indeks ini sebesar 18.053,710 pada 26 Desember 2014. Nilai minimum dan maksimum ini menunjukkan bahwa indeks harga saham berada pada posisi terendah atau tertinggi dalam suatu periode, yang disebabkan karena adanya fenomena ekonomi yang terjadi dan pengaruh dari bursa saham negara lain yang berhubungan. Hasil dari nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh melebihi nilai dari standar deviasi, dimana hal tersebut mengindikasikan penyimpangan dari variabel indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) lebih kecil daripada nilai rata-ratanya (*mean*) yang sebesar 14.950,49365. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* ini menunjukkan bahwa variasinya lebih kecil, sehingga datanya lebih homogen. Perubahan indeks harga saham ini menyesuaikan dengan informasi pasar yang tersedia (*good news* dan *bad news*) dengan keputusan yang akan diambil oleh investor.

Hasil dari analisis deskriptif variabel *London Stock Exchange* (FTSE 100) pada tabel 1 menunjukkan bahwa selama periode penelitian tahun 2012-2014, nilai minimum yang dimiliki sebesar 5.260,200 pada 4 Juni 2012, sedangkan nilai maksimum indeks ini

sebesar 6.878,500 pada 14 Mei 2014. Nilai minimum dan maksimum ini menunjukkan bahwa indeks harga saham berada pada posisi terendah atau tertinggi dalam suatu periode, yang disebabkan karena adanya fenomena ekonomi yang terjadi dan pengaruh dari bursa saham negara lain yang berhubungan. Hasil dari nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh melebihi nilai dari standar deviasi, dimana hal tersebut mengindikasikan penyimpangan dari variabel indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) lebih kecil daripada nilai rata-ratanya (*mean*) yang sebesar 14.950,49365. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* ini menunjukkan bahwa variasinya lebih kecil, sehingga datanya lebih homogen. Perubahan indeks harga saham ini menyesuaikan dengan informasi pasar yang tersedia (*good news* dan *bad news*) dengan keputusan yang akan diambil oleh investor.

Variabel Nikkei 225 pada tabel 1 menjelaskan bahwa selama periode penelitian tahun 2012-2014, nilai minimum yang dimiliki sebesar 8.295,63 pada 4 Juni 2012, sedangkan nilai maksimum indeks ini sebesar 17.920,45 pada 5 Desember 2014. Nilai minimum dan maksimum ini menunjukkan bahwa indeks harga saham berada pada posisi terendah atau tertinggi dalam suatu periode, yang disebabkan karena adanya fenomena ekonomi yang terjadi dan pengaruh dari bursa saham negara lain yang berhubungan. Hasil dari nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh melebihi nilai dari standar deviasi, dimana hal tersebut mengindikasikan penyimpangan dari variabel indeks Nikkei 225 lebih kecil daripada nilai rata-ratanya (*mean*) yang sebesar 12.767,29195. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* ini menunjukkan bahwa variasinya lebih kecil, sehingga datanya lebih homogen. Perubahan indeks harga saham ini menyesuaikan dengan informasi pasar yang tersedia (*good news* dan *bad news*) dengan keputusan yang akan diambil oleh investor.

Hasil dari analisis deskriptif variabel *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) tabel 1 menunjukkan nilai minimum yang dimiliki

sebesar 1.509,06 pada 16 Januari 2012, sedangkan nilai maksimum indeks ini sebesar 1892,65 pada 4 Juli 2014. Nilai minimum dan maksimum ini menunjukkan bahwa indeks harga saham berada pada posisi terendah atau tertinggi dalam suatu periode, yang disebabkan karena adanya fenomena ekonomi yang terjadi dan pengaruh dari bursa saham negara lain yang berhubungan. Hasil dari nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh melebihi nilai dari standar deviasi, dimana hal tersebut mengindikasikan penyimpangan dari variabel indeks *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) lebih kecil daripada nilai rata-ratanya (*mean*) yang sebesar 1.733,07586. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* ini menunjukkan bahwa variasinya lebih kecil, sehingga datanya lebih homogen. Perubahan indeks harga saham ini menyesuaikan dengan informasi pasar yang tersedia (*good news* dan *bad news*) dengan keputusan yang akan diambil oleh investor.

**Tabel 2**  
**HASIL UJI NORMALITAS**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	319
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,49

Sumber: Data diolah

#### Uji Asumsi Klasik Normalitas

Uji asumsi klasik normalitas dilakukan untuk menguji apakah antara variabel dependen dengan variabel independen memiliki distribusi yang normal atau tidak. Berdasarkan hasil dari tabel 2 hasil uji normalitas dengan menggunakan tabel *Kolmogorov-Smirnov*, dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. sig* sebesar 0,490. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *Asymp. sig*  $\geq$  0,05, yang berarti bahwa  $H_0$  diterima dan data terdistribusi secara normal.

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dari dilakukannya analisis regresi linier berganda ini untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen), dalam hal ini Indeks Harga Saham Gabungan-

*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE). Berikut merupakan hasil persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini:

$$JKSE = (1376,289) + 0,255 DJIA - 0,107 FTSE100 - 0,089 Nikkei225 + 2,253 KLSE + e$$

**Tabel 3**  
**HASIL UJI HIPOTESIS**

Uji	Nilai		
Uji F	0,000		
R <sup>2</sup>	0,814		
Uji t	Sig	DJIA	0,000
	t		8,941
	Sig	FTSE 100	0,123
	t		-1,547
	Sig	Nikkei 225	0,000
	t		-6,728
	Sig	KLSE	0,000
	t		7,419

Sumber: Data diolah

#### Uji Hipotesis

##### Uji Model (Uji F)

Tujuan dari uji model (uji F) ini adalah untuk mengetahui apakah data yang diuji dalam sebuah penelitian fit atau tidak fit. Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang berarti bahwa model regresi yang dilakukan adalah fit.

##### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (*R-square*) menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,814 atau sebesar 81,4 persen. Hal ini berarti variabel *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *London Stock Exchange* (FTSE 100), *Nikkei 225* dan *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) mampu menjelaskan Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) sebesar 81,4 persen, sisanya sebesar 18,6 persen Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stok*

*Exchange* (JKSE) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

#### **Uji t**

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Nikkei 225 dan *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE). Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya yang lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Sementara itu, untuk indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE). Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya yang lebih besar dari 0,05 dan menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima.

#### **Pengaruh indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) ( $X_1$ ) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) (Y)**

Dapat dilihat pada tabel 3 hasil uji t pada indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), menunjukkan bahwa indeks tersebut berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE). Dengan adanya pengaruh ini menunjukkan perubahan pergerakan angka indeks yang searah. Sehingga peningkatan yang terjadi di indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) juga meningkat, begitupula sebaliknya apabila terjadi penurunan.

Berpengaruhnya indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) ini dapat disebabkan karena negara Amerika Serikat merupakan negara maju, dimana pasar saham negara Amerika Serikat ini memiliki pengaruh besar terhadap pasar saham global termasuk negara Indonesia. Hubungan perdagangan antara negara Amerika Serikat dengan negara Indonesia cukup baik. Negara Amerika Serikat sendiri merupakan negara tujuan ekspor terbesar untuk produksi hasil industri.

Adanya kegiatan perdagangan ini (ekspor-impor) dapat memberikan hubungan saling ketergantungan (*interdependence*) antar negara. Apabila terjadi krisis di negara dengan perekonomian kuat, maka akan memberikan dampak kepada negara dengan perekonomian lemah, dalam hal ini negara Indonesia. Selain itu, negara Indonesia sendiri juga mengimpor produk hasil industri dari negara Amerika, walaupun *trend* impor dari tahun 2012-2014 mengalami penurunan.

Dikaitkan dengan teori sinyal (*signalling theory*), hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa informasi *good news* dan *bad news* yang terjadi di bursa saham negara Amerika Serikat, khususnya *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) memiliki pengaruh terhadap investor di Bursa Efek Indonesia. Informasi yang diterima akan mempengaruhi keputusan investor untuk menjual atau membeli saham. Sinyal positif ini didasarkan pada reaksi pasar yang tinggi dimana dapat mempengaruhi indeks harga saham individual perusahaan menjadi meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruth dan Wahyu (2015), dimana indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Namun hasil penelitian yang dilakukan tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Eka (2014), dimana indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan Indeks Harga Saham Gabungan tidak saling berpengaruh.

#### **Pengaruh indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) ( $X_2$ ) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) (Y)**

Dapat dilihat pada tabel 3 hasil uji t pada indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100), menunjukkan bahwa indeks tersebut tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE). Tidak adanya pengaruh ini menunjukkan perubahan pergerakan angka indeks yang terjadi tidak akan mempengaruhi secara langsung. Sehingga

peningkatan yang terjadi di indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) belum tentu akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) juga meningkat, begitupula sebaliknya apabila terjadi penurunan.

Perubahan pergerakan indeks di London tidak menunjukkan arah pergerakan yang sama dengan Indonesia. Hal ini didukung oleh beberapa fakta perekonomian yang terjadi saat ini. Dimana saat ini negara Inggris lebih banyak melakukan investasi riil di Indonesia. Sehingga apabila terjadi guncangan pada pasar modal Inggris tidak akan mempengaruhi secara langsung terhadap pasar modal Indonesia. Tidak berpengaruhnya indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) ini dapat disebabkan karena negara Inggris tidak melakukan investasi dalam bentuk saham, melainkan melakukan investasi dalam bentuk riil.

Tidak berpengaruhnya indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) ini dapat disebabkan karena negara Inggris tidak melakukan investasi dalam bentuk saham, melainkan melakukan investasi dalam bentuk riil. Dikutip dari *website* kementerian perdagangan (sumber: [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)), investor Inggris memiliki investasi beragam seperti perusahaan yang bergerak di bidang teknologi hingga batubara, maritim *service* dan minyak kelapa sawit (*crude palm oil*). Inggris merupakan mitra ekonomi yang memiliki peran di Indonesia. Dikutip dari *website* BKPM (sumber: [www.4bkpm.go.id](http://www.4bkpm.go.id)), nilai investasi langsung (Penanaman Modal Asing) negara Inggris pada tahun 2012-2014 mengalami peningkatan. Dilihat dari nilai investasinya, negara Inggris tergolong investor terbesar kedua yang menanamkan modalnya di Indonesia.

Karena negara Inggris lebih banyak melakukan investasi riil di negara

Indonesia, maka tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pasar modal (dalam bentuk investasi portofolio). Hal ini tentunya bertentangan dengan teori sinyal (*signalling theory*). Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa informasi *good news* dan *bad news* yang terjadi di bursa saham negara Inggris, khususnya *London Stock Exchange* (FTSE 100) tidak memiliki pengaruh terhadap investor di Bursa Efek Indonesia, sehingga investor tidak akan menanggapi sinyal yang diberikan.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruth dan Wahyu (2015), dimana secara parsial indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI pada Januari 2008-Desember 2011. Namun indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) memiliki korelasi yang kuat dan searah dengan indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Sehingga apabila pada indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) terjadi *shock*, maka Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) dapat terpengaruh secara tidak langsung melalui indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulein Rahamis (2014), indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) memiliki korelasi yang kuat terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia pada Januari-Maret 2013.

### **Pengaruh indeks Nikkei 225 (X<sub>3</sub>) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) (Y)**

Dapat dilihat pada tabel 3 hasil uji t pada indeks Nikkei 225, menunjukkan bahwa indeks tersebut berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE). Namun dari nilai t yang negatif maka indeks Nikkei 225 memiliki pengaruh signifikan negatif. Dengan adanya pengaruh negatif ini menunjukkan perubahan pergerakan angka indeks yang berlawanan arah. Sehingga peningkatan yang terjadi di indeks Nikkei 225 akan menyebabkan

Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) bergerak menurun, begitupula sebaliknya.

Berpengaruh negatifnya indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) ini dapat disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah Jepang yang dikenal dengan “*Abenomics*”. Dimana dalam kebijakan ini bertujuan untuk memperbaiki ekonomi Jepang yang terhambat akibat adanya resesi ekonomi global dengan melakukan beberapa hal dalam perubahannya. Seperti adanya devaluasi mata uang Yen dan penguatan saham. Dikutip dari *website vovworld* (sumber: [www.vovworld.vn](http://www.vovworld.vn)), dengan adanya kebijakan pelonggaran moneter dan peningkatan perbelanjaan publik ini turut menurunkan mata uang Yen di pasar valas.

Pelemahan mata uang Yen ini dapat menguntungkan pihak eksportir, dimana pertumbuhan ekonomi menjadi berkembang karena produksi dalam negeri yang meningkat. Pelemahan mata uang Yen ini telah mendorong perekonomian negara Jepang. Pemerintah Jepang akan memberikan stimulus lebih termasuk pelonggaran *Bank of Japan* (BOJ) juga melemahkan Yen. Adanya stimulus dari pemerintah Jepang serta melemahnya Yen ini dapat menjadikan pergerakan yang bertolak belakang dengan bursa saham regional, termasuk Indonesia.

Dikaitkan dengan teori sinyal (*signalling theory*), hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa informasi *good news* dan *bad news* yang terjadi di bursa saham negara Jepang, khususnya Nikkei 225 memiliki pengaruh negatif terhadap investor di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini yang dilakukan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewa (2014), dimana indeks Nikkei 225 ini memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Mie dan Agustina (2014) yang menjelaskan bahwa indeks Nikkei 225 secara parsial tidak

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) pada tahun 2008-2013.

#### **Pengaruh indeks *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) ( $X_4$ ) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) (Y)**

Dapat dilihat pada tabel 3 hasil uji t pada indeks *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE), menunjukkan bahwa indeks tersebut berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE). Dengan adanya pengaruh ini menunjukkan perubahan pergerakan angka indeks yang searah. Sehingga peningkatan yang terjadi di indeks *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) juga meningkat, begitupula sebaliknya apabila terjadi penurunan.

Berpengaruhnya indeks *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) ini dapat disebabkan karena negara Malaysia ini memiliki hubungan yang sangat dekat dengan negara Indonesia. Selain merupakan negara tetangga dimana antara negara Malaysia dengan negara Indonesia ini memiliki jarak yang dekat antar negara (dari letak geografis), kedua negara ini memiliki hubungan perdagangan yang cukup baik. Negara Malaysia sendiri merupakan salah satu negara tujuan ekspor untuk produk hasil industri dari negara Indonesia.

Apabila terjadi krisis di negara dengan perekonomian kuat, maka akan memberikan dampak kepada negara dengan perekonomian lemah. Negara Malaysia dengan negara Indonesia termasuk dalam negara berkembang. Negara Malaysia dan negara Indonesia memiliki hubungan dagang yang baik. Kegiatan perdagangan (ekspor-impor) ini tentunya dapat mempengaruhi neraca perdagangan suatu negara. Jika nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor maka nilai angka di neraca perdagangan akan negatif. Semakin banyak impor, maka harga

bahan baku akan semakin tinggi (terutama pengguna bahan baku impor) dan laba akan semakin rendah.

Dikaitkan dengan teori sinyal (*signalling theory*), hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa informasi *good news* dan *bad news* yang terjadi di bursa saham negara Malaysia, khususnya *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) memiliki pengaruh terhadap investor di Bursa Efek Indonesia. Informasi yang diterima akan mempengaruhi keputusan investor untuk menjual atau membeli saham. Sinyal positif ini didasarkan pada reaksi pasar yang tinggi dimana dapat mempengaruhi indeks harga saham individual perusahaan menjadi meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2010), dimana indeks *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2008. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan Suhartono (2013), yang menjelaskan bahwa negara indeks negara Malaysia dan indeks Indonesia tidak memiliki hubungan yang signifikan pada periode 1 September 2008-31 Maret 2010.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Nikkei 225* dan *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) pada periode 2012-2014. Sementara itu, untuk indeks *London Stock Exchange* (FTSE 100) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan-*Jakarta Composite Stock Exchange* (JKSE) pada periode 2012-2014.

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan, yaitu adanya data *outlier* di dalam penelitian yang dilakukan sehingga

hasil yang ingin dicapai kurang maksimal dari yang diharapkan. Dari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya agar sebisa mungkin menggunakan hasil pengolahan data yang tidak membuang hasil *outlier*. Karena jika terdapat data yang terhapus akibat tidak terdistribusi secara normal, maka akan mengurangi data awal penelitian. Sehingga tidak bisa secara detail untuk menganalisis data yang ada.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ana, Rokhmatussa'dyah & Suratman. 2010. *Hukum Investasi & Pasar Modal*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Dewa, A. K. V. (2014). The Effect of Global Stock Indexs (Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Hang Seng and Strait Times) on Jakarta Composite Index at Indonesian Stock Exchange (Period of 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2).
- Eduardus, Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi pertama, Yogyakarta : PT BPF.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama, Yogyakarta : Kanisius.
- Eka, Bertuah. (2014). Sensitivitas Kinerja Bursa Efek Indonesia terhadap Perubahan Indeks Harga Saham di Bursa Global. *In Forum Ilmiah* (Vol. 11, No. 01).
- <http://www.4bkpm.go.id> (online)
- <http://www.finance.yahoo.com> (online)
- <http://www.idx.co.id> (online)
- <http://www.kemenperin.go.id> (online)
- <http://www.vovworld.vn> (online)
- Jeina, M. (2013). Integrasi Pasar Modal Indonesia dan Beberapa Bursa di Dunia (Periode Januari 2013-Maret 2013). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3)
- Mie, M. (2014). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing

- terhadap Harga Saham Gabungan Indonesia. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill)*, 4(2), 81-90.
- Muh, Y. K. (2010). Pengaruh Indeks Harga Saham Regional terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Media Litbang Sulteng*, 3(1).
- Ruth, C., & Wahyu, A. P. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham di Bursa Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *Ekonomi dan Keuangan*, 1(8).
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan & Informasi Asimetri*. Edisi Pertama, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suhartono, Kho. (2013). Analisa Contagion Effect Antar Negara ASEAN-5 Saat Krisis Bursa Saham Amerika Serikat Tahun 2008. *Finesta*, 1(2), 41-46.
- Tjiptono, D & Hendy M. F. 2012. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi ketiga, Jakarta : Salemba Empat.
- Yulein, R. (2014). Analisis Komparasi Kinerja Pasar Modal di Indonesia, Hongkong, China, Inggris dan Amerika. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 2(3).